

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hegemoni imperialis Jepang terhadap pembentukan sistem Jugun Ianfu pada novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* merupakan representasi konkret dari politik kekuasaan atas tubuh perempuan. Melalui narasinya novel ini menunjukkan bahwa kekuasaan imperialis tidak hanya menundukkan tubuh secara fisik, tetapi juga secara simbolik dan ideologis. Perempuan-perempuan dalam cerita dijebak oleh narasi palsu tentang pendidikan, pekerjaan, dan pengabdian, yang kemudian menjadikan tubuh mereka sebagai alat pemuas kebutuhan militer Jepang.

Dengan menggunakan pendekatan politik tubuh, novel ini mengungkap bahwa tubuh perempuan bukan lagi dimiliki oleh dirinya sendiri, melainkan telah dikonstruksi ulang oleh negara menjadi instrumen kekuasaan. Hal ini sejalan dengan politik praktis, di mana distribusi kekuasaan melibatkan tubuh sebagai objek yang dikendalikan untuk kepentingan dominasi. Di balik diam dan pasrah tokohnya, novel ini justru menyuarakan bentuk perlawanan terhadap kuasa yang menjarah tubuh dan kemanusiaan perempuan.

Novel *Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer* pada akhirnya tidak hanya menjadi karya sastra yang menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga menyampaikan kritik tajam terhadap bagaimana kekuasaan bekerja dalam struktur imperialis, militeristik, dan patriarkal. Dengan demikian, karya ini memperkuat pentingnya kajian interdisipliner dalam melihat hubungan antara politik, gender, tubuh, dan sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* menghadirkan bentuk kekuasaan yang tidak hanya menjajah wilayah dan struktur sosial, tetapi juga menjajah tubuh perempuan pada tingkat biologis. Tubuh perempuan digambarkan bukan sekadar objek seksual, melainkan modal biologis yang dimobilisasi untuk strategi militer Jepang melalui proses perekrutan, pengaturan, dan pemanfaatan tubuh secara sepihak. Posisi tersebut menegaskan hadirnya politik biokolonialisme, yaitu penggabungan antara logika biopolitik dan logika kolonial dalam praktik imperialisme Jepang. Dalam politik biokolonialisme, tubuh perempuan menjadi wilayah politik yang dijajah, diatur, dan dieksplorasi oleh negara, bukan hanya sebagai objek sosial, tetapi sebagai alat kekuasaan negara imperialis.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus dengan membandingkan representasi politik tubuh perempuan dalam novel ini dengan karya sastra lain yang mengangkat isu kekerasan seksual pada masa kolonial. Selain itu, penelitian dapat menggunakan pendekatan teoretis yang berbeda—seperti feminism pascakolonial atau studi trauma—untuk memperdalam analisis atas pengalaman tubuh dan dominasi imperial.

Penelitian berikutnya juga dapat mengaitkan narasi Jugun Ianfu dalam sastra dengan dinamika sosial-politik kontemporer, khususnya terkait ingatan kolektif, kebijakan negara, dan advokasi korban. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sastra, sejarah, dan kajian politik tubuh diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap praktik biokolonialisme dan warisannya hingga saat ini.